

DINAS KEBUDAYAAN BANTUL GULIRKAN PROGRAM LAWATAN SEJARAH
Memupuk Cinta Tanah Air Lewat Sejarah Lokal



Lawatan sejarah di Makam Ratu Malang



Lawatan seiarah di Dam Kamijoro.

BANTUL (KR) -Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan)
Kabupaten Bantul menyelenggarakan lawatan Sejarah.
Program tersebut sebagai implementasi dari Sub Kegiatan
Pembinaan dan Pengembangan Kesenjaraan. Sebanyak delapan
lokasi bersejarah di Bantul dikunjungi peserta lawatan meliputi,
Candi Gampingan di Gampingan Kalurahan Sitimulyo
Piyungan, Bantul, Makam Ratu Malang di Padukuhan Sentono,
Kalurahan Pleret, Pleret, Bantul, Gunung Mijil dan Eks Pabrik
Gula Ganjuran di Bambanglipuro Bantul. Stasiun Palbapang,
dan DAM Kamijoro serta Cepuri Parangkusumo dan Panggung
Krapyak. Kegiatan Lawatan Sejarah diselenggarakan
dengan Anggaran Dana Keistimewaan Tahun 2024

Kepala Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul, Yanatun Yundiana SSi MSI didampingi Kepala Bidang Sejarah, Permuseuman, Bahasa, dan Sastra dari Dinas Kebudayaan Bantul, Purwanto, S.Pd., M.Si mengatakan, tujuan diselenggarakannya program tersebut, mengenalkan tempat-tempat bersejarah pada masyarakat umum, generasi muda. Menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui sejarah lokal dan sejarah bangsa. Termasuk memberikan edukasi pemahaman terkait sejarah lokal sebagai bagian penting dari sejarah bangsa. Bantul menyimpan potensi sejarah cukup besar mulai dari masa pra aksara hingga masa revolusi kemerdekaan Republik Indonesia.

Dijelaskan, program lawatan sejarah penting untuk pengetahuan Masyarakat. "Karena bisa jadi kita lahir di Bantul, besar di Bantul tapi tidak mengenal Bantul. Program ini kami maksudkan bertujuan untuk menawarkan sejarah kepada masyarakat khususnya sejarah lokal di Bantul," jelasnya. Karena sejarah bisa dijadikan sumber sarana belajar yang atraktif. Karena belajar itu kan tidak hanya dari literatur buku tapi dikonfirmasi ke lokasi langsung. Hal tersebut akan lebih gampang dalam mengenal objek pembelajaran. "Kalau di dunia pendidikan itu ada istilah 'hidden' kurikulum atau kurikulum tersembunyi. Artinya dimanapun kita bisa mengambil pelajaran termasuk dari lokasi-lokasi sejarah," ujar Yanatun. Harapannya dengan lawatan sejarah, masyarakat menjadi mengenal aneka sejarah di Bantul.

Arif Yulianto salah satu peserta lawatan sejarah, warga Mulyodadi Bambangpuro menilai, program Dinas Kebudayaan Bantul sangat efektif untuk mengenalkan sejarah di Kabupaten Bantul khususnya kepada masyarakat umum. Karena disadari atau tidak, tidak semua masyarakat mengetahui tentang sejarah di Bantul. Terlebih peserta dalam program dari kalangan generasi muda, tentu hal itu menjadikan tambahan pengetahuan khususnya tentang sejarah di Kabupaten Bantul. Arif berpendapat program lawatan sejarah dilakukan tidak hanya untuk kalangan pelajar. Tetapi menyasar ke PKK atau kelompok-kelompok Masyarakat, karang taruna.

Lawatan Sejarah dilaksanakan sebanyak empat kali dengan mengunjungi delapan tempat bersejarah dan didampingi narasumber yang ahli dibidangnya. Senin (21/10), 30 peserta mengunjungi Situs Candi Gampingan dan Makam Ra-

tu Malang. Dengan narasumber Albertus Sartono, S.S. Sebelum agama Islam masuk, di Bantul terdapat kepercayaan animisme, dinamisme, juga ajaran agama Hindu dan Buddha. Candi Gampingan berada di Padukuhan Gampingan, Kalurahan Sitimulyo, Kapanewon Piyungan, Bantul. Candi Gampingan ditemukan bulan Juni 1995 oleh Sarjono sewaktu menggali tanah untuk pembuatan batu bata. Penggalan tanah dilakukannya di tanah milik Ny Mulyo Pawiro. Penemuan itu ditindaklanjuti dengan penggalian dan penyelamatan oleh Suaka Peninggalan Sejarah Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta (SPSP DIY), sekarang menjadi Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) dan berubah nama lagi menjadi Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah X (BPK Wilayah X). Kegiatan penggalian dan penyelamatan dilaksanakan dalam tiga tahap, tahun 1995, 1996, dan 1997.

Dari Candi Gampingan, perjalanan dilanjutkan ke Situs Makam Ratu Malang di Pleret. Makam Ratu Malang berada di Padukuhan Sentono, Kalurahan Pleret, Kapanewon Pleret, Bantul. Makam Ratu Malang atau yang disebut Makam Antaka Pura berada di atas bukit Gunung Kelir. Dalam kompleks makam itu terdapat makam Ki Dalang Panjang Mas, nisan abdi dalem Ratu Malang dan tokoh penting Kraton Pleret pada masanya. Kisah dalam Babad Tanah Jawi atau cerita tutur mengenai hubungan Ratu Malang dan Sunan Amangkurat I tersebut berbeda dengan pendapat H.J. de Graaf yang menyatakan bahwa perkawinan Ratu Malang dan Sunan Amangkurat I adalah perkawinan yang wajar.

Lawatan Sejarah kedua dilaksanakan Selasa, 22 Oktober 2024 dengan mengunjungi Gunung Mijil dan Eks Pabrik Gula Ganjuran. Dengan narasumber Kuncoro Hadi, S.S., M.A. dengan peserta sebanyak 30 orang. Dalam tradisi lisan tempatan, Gunung Mijil dianggap sebagai pusat keprajuritan perempuan dan perlawanan awal Diponegoro. “Para perempuan terhormat dari Gunung Mijil ikut berperang bersama Pangeran Diponegoro dan Pangeran Mangkubumi melawan Belanda. Selepas Perang Diponegoro, pada masa kejayaan gula di Yogyakarta, paruh kedua abad 19, beberapa pengusaha perkebunan indigo (indigoplanter) berpindah menjadi pengusaha gula (termasuk juga tembakau). Sementara pengusaha Eropa lain baru terjun ke industri gula saat booming industri ini. Mereka kemu-



Dr. Ahmad Athoillah, M.A. sebagai narasumber bersama peserta Lawatan Sejarah di Stasiun Palbapang.

dian menjadi raja-raja gula di Yogyakarta.

Salah satunya, perusahaan gula Gondang Liperoa atau dikenal dengan Gandjoeran. Dalam *Regeerings Almanak voor Nederlandsch-Indië* 1912, perusahaan Gondang Liperoa (Gandjoeran) yang berada di distrik Panggangan Bantool, dikelola oleh cultuurmaatschappij Gondang Liperoa (W. van Drongelen) dan menghasilkan produksi tebu (gula) serta tembakau. Perusahaan gula tentu saja tidak bisa lepas dari eksistensi pabrik gula. Perusahaan (pabrik) gula Gondang Liperoa—yang mengelola kebun-tebu dari tanah sewa di wilayah Bantul—didirikan oleh Stefanus Barends beserta Elisa F.W. Kathaus pada 1862. Pasca 1912, perusahaan (pabrik) gula ini dimiliki oleh Josef dan Julius Schmutzer. Sebagai ungkapan syukur atas melimpahnya hasil tebu, Julius Schmutzer mendirikan gereja Hati Kudus Yesus Gunjuran pada tahun 1924.

Lawatan Sejarah ketiga, Rabu, 23 Oktober 2024 dengan narasumber Dr. Ahmad Athoillah, M.A. diikuti 30 peserta. Lawatan Sejarah mengunjungi Stasiun Palbapang dan DAM Kamijoro. Stasiun Palbapang terhubung dengan stasiun-stasiun seperti Srandakan, Bantul, Cepit, Winongo, Dongkelan, dan Ngabean di Yogyakarta (<https://jogjacagar.jogjaprov.go.id/detail/380/stasiun-palbapang>).

Pada tahap kedua, stasiun Palbapang menjadi penting karena telah terhubung dengan Brosot di barat Sungai Progo. Stasiun Palbapang yang awalnya hanya melayani kereta pengangkutan hasil perkebunan di Distrik Srandakan, pada 1 April 1915 juga melayani angkutan dari Brosot (Ashari, 2020). Hal tersebut dikarenakan melayani pelayanan stasiun Palbapang yang melayani wilayah Kesultanan Yogyakarta dan Kadi-paten Pakualaman.

Kejayaan pelayanan Stasiun Palbapang hanya bertahan sampai tahun 1930-an. Dapat disebutkan jika pada periode tahun 1931 sampai 1935, Stasiun Palbapang nyaris menjadi sepi dan tidak beroperasi. Hal buruk terjadi ketika pendudukan militer Jepang yang menguasai wilayah Yogyakarta juga melakukan pembongkaran rel kereta api milik NISM (<https://jogjacagar.jogjaprov.go.id/detail/380/stasiun-palbapang>). Jalur rel kereta juru-

san stasiun Palbapang ke Sewugalur juga diarah oleh militer pendudukan Jepang. Peristiwa tahun 1942 tersebut menjadi tanda berhentinya pelayanan stasiun Palbapang untuk jurusan Palbapang – Sewugalur. Pada masa selanjutnya, Stasiun Palbapang mengalami penghancuran. Setelah itu, tepatnya tahun 1954 stasiun Palbapang masih dapat dioperasikan untuk melayani perjalanan ke Yogyakarta saja. Bekas bangunan utama Stasiun Palbapang yang terletak di pinggir Kota Bantul ini sampai saat ini (2024) masih memiliki manfaat bagi sebagian masyarakat Bantul untuk kegiatan perekonomian.

Daya Tarik intake Kamijoro atau DAM Kamijoro. Menariknya, pengambilan air Sungai Progo tidak dengan cara dibendung, namun memanfaatkan teknik pengaliran air sungai dengan cara intake. Dengan demikian, DAM Kamijoro kurang tepat jika disebut sebagai bendungan Kamijoro. Pembangunan DAM Kamijoro merupakan hasil dari dorongan kuat arus kemajuan perkebunan dan pertanian yang berkembang secara masif di Yogyakarta, utamanya daerah Bantul. Pada akhir abad ke-19, irigasi menjadi kebutuhan vital untuk perkebunan dan pertanian yang sangat diperjuangkan oleh beberapa pihak, seperti pemerintah kolonial, kesultanan, dan pihak pengusaha asing di Bantul. Hal tersebut sangat dibutuhkan karena ancaman kekeringan yang nyata terjadi di Bantul menjelang tahun 1930 (Athoillah, dkk: 2023).

Pembangunan DAM Kamijoro dilakukan pada tahun 1924, setelah dikeluarkannya izin pembangunan dari Sultan Hamengkubuwono VIII. Izin tersebut diperuntukkan kepada Ir Julius Schmutzer untuk membuat intake di pinggir Sungai Progo. Peletakan batu pertama disebutkan terjadi pada 28 Februari 1924 oleh Sultan Hamengkubuwono VIII dan Residen Yogyakarta P.W. Jonquire (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpccbyogyakarta/dam-kamijoro/>).

Pemasangan batu pertama terekam dalam prasasti pada dinding sisi timur kompleks DAM Kamijoro berbunyi: Op den 28 sten Februari 1924, weerd deze eerste steen gelegd door, Z.H. den Sultan van Djokdjakarta HB VIII En Den



Albertus Sartono, S.S. memberikan penjelasan mengenai sejarah Candi Gampingan kepada peserta Lawatan Sejarah

Menelusuri jejak eks Pabrik Gula Gondang Lipoera bersama narasumber Kuncoro Hadi, S.S., M.A

Resident van Djokdjakarta P.W. Jonquiere yang artinya: "Pada tanggal 28 Februari 1924 dilakukannya diresmikan perjanjian peletakkan batu pertama oleh Sultan Djokdjakarta HB VIII dan Residen Djokdjakarta P.W. Jonquiere." (https://disbud.bantulbak.go.id/storage/disbud/menu/185/18_Kami-joro.pdf). Pada sadapan air Kami-joro disediakan mesin penyedot endapan lumpur bermerek Ruston buatan Inggris (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpb/vogzakarta/dam-kami-joro/>).

Lawatan Sejarah terakhir dilaksanakan pada Selasa, 29 Oktober 2024 dengan narasumber Dr. Muhammad Iqbal Birsyada, M.Pd. Rombongan mengunjungi Cepuri Parangkusumo dan Panggung Krapyak. Kedua tempat tersebut penting dalam sejarah Mataram Islam. Di lokasi itu terdapat dua batu warna hitam yang disebut watu gilang atau “Selo Gilang” atau “Selo Agung” sedangkan batu yang kecil dinamakan dengan “Selo Sengker” yang dikelilingi oleh pagar dengan tinggi sekitar 1,27 m dan tebal 0,25 m dan gerbangnya menghadap ke Selatan. Pada Selasa Kliwon dan Jum’at Kliwon biasanya banyak para peziarah datang ke Cepuri (diakses dari [https:// jogjacagar.jogjaprov.go.id/detail/2216/petilas-an-dan-cepuri-pa-rangkusumo](https://jogjacagar.jogjaprov.go.id/detail/2216/petilas-an-dan-cepuri-pa-rangkusumo) pada 3 Oktober 2024). Secara geografis wilayah cepuri dan Parangkusumo ada pada garis imajiner dengan Keraton dan gunung Merapi sebagai perambang keharmonisan antara jagad gede dan jagad cilik dan Yogyakarta sebagai pusat kosminnya.

Panggung Krapyak terletak di Kalurahan Panggungharjo, Kapa-

newon Sewon, Bantul. Panggungraja Krpanyak merupakan tempat untuk berburu rusa, juga menjadi bagian kegiatan hiburan khususnya bagi kaum aristokrat Jawa untuk memunculkan eksistensi kerajaannya dihadapan kerajaan-kerajaan lain. Sejarah mencatat Panggungraja Krpanyak ini didirikan oleh Sultan Hamengku Buwana I pada 1760. Walaupun demikian eksistensi wilayah Krpanyak sebagai tempat berburuan raja dan keluarganya sudah ada sejak awal abad ke 17 era Pangeran Mas Jolang. Lokasi ini pada masa itu sebagai tempat untuk berburu rusa dan sekaligus sebagai Menara pemantau. Secara etimologi, "krpanyak" berasal dari bahasa Sansekerta yang bermakna kandang kijang atau menjangan yang memiliki pagar. Namun demikian sumber-sumber lain juga ada yang memaknainya berbeda (Afwakhoir, 2024).

Panggung Krapyak bagian dari Sumbu Filosofi, yang merupakan gambaran dari daur hidup manusia sejak lahir, menikah sampai kembali pada Tuhan. Daur hidup tersebut dijewantahkan dalam bangunan seperti Tugu Golong Gilig dan Panggung Krapyak. Makna lainnya adalah apabila Sumbu Filosofi dilihat dari posisi Selatan ke Tengah adalah wujud simbol perjalanan manusia dari lahir menuju puncak kejayaan. Sedangkan makna dari Tengah ke utara memiliki perjalanan menuju kematian (Habibah et al., 2024;). Singkatnya Sumbu Filosofi mencerminkan gambaran konsep berpikir “Sankan Paraning Dumadi” dan Manunggaling Kawulo Gusti” (Birsyada, 2024). (Roy)



Peserta lawatan sejarah di Panggung Krapyak.



Dr. Muhammad Iqbal Birsyada, M.Pd menjelaskan tentang Cepuri Parangkusumo Parangtritis Kretek Bantul.



Foto peserta Lawatan Sejarah bersama narasumber di Gunung Mijil